

ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN LANGKAT

Oleh:

Teodora Jelita Hati Loi¹⁾

Roma Jaya Girsang²⁾

Nelly M.R. Sinaga³⁾

Universitas Darma Agung, Medan^{1,2,3)}

E-mail:

teodoralo@gmail.com¹⁾

romajaya@gmail.com²⁾

sinaganelly@gmail.com³⁾

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the development of agricultural sector production in research location, (2) which agricultural sub-sector is the leading sub-sector in Langkat Regency, (3) the strategies needed to develop superior agricultural sub-sector in Langkat Regency. The research was conducted in Langkat Regency, North Sumatra Province. The type of data used is annual data during the 2015 - 2019 period including data on agricultural sector production in Langkat Regency. Data analysis used descriptive analysis, Location Quotient (LQ), Shift Share, Typology Classification, Overlay and SWOT. The development of agricultural sector production in Langkat district from 2015-2019 has increased. The results of the LQ analysis of the livestock, forestry and fisheries sub-sectors are the leading sub-sectors in Langkat Regency. The results of the Shift Share analysis based on the calculation of Different Shift, the entire agricultural sub-sector is negative, namely -1849.59, the results of the typology classification of the agricultural sub-sector are included in quadrant IV, namely the forestry, livestock, fishery and plantation sub-sectors, and the results of the Overlay Analysis show that the sub-sectors agriculture which has the opportunity to become a leading sub-sector in the research area based on the results of the LQ analysis is the livestock sub-sector. The strategy that can be applied to develop the leading agricultural sub-sector, especially the livestock sub-sector is an aggressive strategy.

Keywords: *Development, production, agricultural sector, Location Quotient (LQ), Shift Share, Typology Classification, Overlay and SWOT*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perkembangan produksi sektor pertanian di lokasi penelitian, (2) sub sektor pertanian manakah yang menjadi sub sektor unggulan di Kabupaten Langkat, (3) strategi yang diperlukan untuk mengembangkan sub sektor pertanian unggulan di Kabupaten Langkat. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Jenis data yang digunakan merupakan data tahunan selama periode 2015 - 2019 meliputi data data produksi sektor pertanian di Kabupaten Langkat. Analisis data menggunakan analisis *deskriptif, Location Quotient (LQ), Shift Share, Klassen Tipologi, Overlay dan SWOT*. Perkembangan produksi sektor pertanian di kabupaten Langkat dari tahun 2015-2019 mengalami peningkatan. Hasil analisis LQ sub sektor peternakan, kehutanan, dan perikanan merupakan sub sektor unggulan di Kabupaten Langkat. Hasil analisis *Shift Share* berdasarkan perhitungan *Different Shift* keseluruhan sub sektor pertanian bernilai negatif yaitu sebesar -1849,59, Hasil *Klassen Tipologi* sub sektor pertanian termasuk

dalam kuadran IV yaitu sub sektor kehutanan, peternakan, perikanan, dan perkebunan, dan hasil Analisis Overlay bahwa sub sektor pertanian yang berpeluang untuk menjadi sub sektor unggulan di daerah penelitian berdasarkan hasil analisis LQ yaitu sub sektor peternakan. Strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan sub sektor pertanian unggulan khususnya sub sektor peternakan adalah strategi *agresif*.

Kata kunci : Perkembangan, produksi, Sektor pertanian, Location Quotient (LQ), Shift Share, Klassen Tipologi, Overlay dan SWOT

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dengan beberapa sektor penyangga perekonomian. Diantara sektor-sektor penyangga tersebut sektor pertanian menjadi salah satu yang diunggulkan dalam upaya stabilitas ekonomi dalam negeri. Sektor pertanian di Indonesia difungsikan sebagai penyangga stabilitas ekonomi dalam negeri karena sektor ini merangkum aktivitas dan mayoritas penduduk Indonesia yang bermata pencaharian sebagai petani (Adityas, 2017).

Pembangunan pertanian tidak hanya dititik beratkan pada peningkatan produksi, namun juga diarahkan pada peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan taraf hidup petani dan perluasan pasar produk pertanian, baik di

dalam maupun di luar negeri. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan dan surplus yang dihasilkan oleh masing-masing subsektor itu sendiri, dengan demikian tingkat pendapatan di samping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani, juga menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu bangsa.

Karena dari jumlah penduduk usia produktif yang besar maka akan mampu meningkatkan produksi output di suatu daerah. Berikut jumlah tenaga kerja menurut sektor di Kabupaten Langkat:

Tabel 1.1. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Sektor di Kabupaten Langkat, Tahun 2019

No	Sektor	Tenaga Kerja
1	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	182.111
2	Pertambangan dan Penggalian	9.160
3	Industri	32.831
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	-
5	Konstruksi	23.740
6	Perdagangan Besar, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	83.660
7	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	13.285
8	Lembaga Keuangan, Usaha Persewaan	7.210
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	56.685
Jumlah		408 682

Sumber : BPS Kabupaten Langkat, Tahun 2020

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa sektor pertanian adalah sektor penyerap tenaga kerja tertinggi di Kabupaten Langkat yaitu sebesar 182.111 orang atau

sekitar 44,56 persen dari total tenaga kerja di Kabupaten Langkat. Dalam hal ini sangat jelas bahwa sektor pertanian menjadi sektor tumpuan bagi masyarakat

untuk sebagai sumber mata pencaharian, namun daya saing produk pertanian yang 5 relatif rendah menjadi alasan utama pentingnya efisiensi dan penciptaan iklim usaha yang kondusif bagi produ-produk pertanian, terutama yang mempunyai potensi strategis untuk dikembangkan dalam sistem agribisnis. Dalam upaya meningkatkan pembangunan pertanian nasional, diperlukan pemanfaatan potensi semua sumber daya baik alam maupun manusia yang ada di Kabupaten Langkat.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Waktu

2.1.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Langkat salah satu sentra produksi sektor pertanian terbesar di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan mulai bulan April - Juli 2020.

2.2. Jenis dan Sumber Data

2.2.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder berdasarkan runtun waktu (*time series*) yang merupakan data tahunan dalam periode 5 tahun yakni mulai tahun 2015-2019. Adapun jenis datanya meliputi data data produksi sektor pertanian di Kabupaten Langkat.

2.3. Metode Analisis Data

Untuk menjawab **hipotesis 1** yaitu untuk mengetahui perkembangan produksi sektor pertanian mulai dari tahun 2015-2019 digunakan analisis statistik deskriptif. Menurut **Sugiyono (2011)** statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Untuk menjawab **hipotesis 2** yaitu untuk mengetahui sub sektor pertanian manakah

yang menjadi sub sektor unggulan di Kabupaten Langkat, di analisis menggunakan metode analisis sebagai berikut :

a. Location Quotient (LQ)

Metode LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi unggulan sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan di Kabupaten Langkat yang menjadi pemacu pertumbuhan. Menurut **Budiharsono (2001)**, besarnya LQ diperoleh dari persamaan berikut:

$$LQ = (v_i/v_t) / (V_i/V_t)$$

Keterangan :

LQ = Nilai LQ-ratiosub sektor pertanian di Kabupaten Langkat

v_i = Rata-rata produksi tiap sub sektor pertanian periode tahun 2015-2019 di Kabupaten Langkat

v_t = Total rata-rata produksi seluruh sub sektor pertanian periode 2015-2019 di Kabupaten Langkat

V_i = Rata-rata produksi tiap sub sektor pertanian tahun 2015-2019 di Provinsi Sumatera Utara

V_t = Total rata-rata produksi seluruh sub sektor pertanian tahun 2015-2019 di Provinsi Sumatera Utara.

Kriteria :

$LQ > 1$ Menunjukkan sektor yang bersangkutan termasuk sektor unggulan, yang prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Langkat.

$LQ < 1$ Menunjukkan bahwa sektor yang bersangkutan bukan termasuk sektor unggulan, yang berarti bahwa sektor tersebut kurang prospektif untuk dikembangkan dan ada kecenderungan justru memerlukan pemenuhan permintaan dari daerah lain.

$LQ = 1$ Dikatakan memiliki spesialisasi yang setingkat dengan sektor yang sama pada wilayah yang setingkat lebih luas.

b. Analisis Shift Share

Analisis shift share atau disingkat dengan adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian pada suatu daerah. Metode

penelitian ini digunakan untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeseran dengan cara menekankan pertumbuhan sektor ekonomi di daerah yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada daerah yang lebih tinggi atau luas.

Dalam konsep dan definisi analisis shift share terdapat tiga komponen dalam analisis shift share, yaitu :

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi referensi (*National Share*), adalah komponen yang menggambarkan peranan sektor *i* di daerah referensi tumbuh lebih cepat atau lambat dari pertumbuhan nasional rata-rata berdasarkan peringkat teratas. Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$N_{ij} = E_{ij} \times r_n$$

Keterangan :

N_{ij} = Pertumbuhan produksi sub sektor pertanian *i* di Kabupaten Langkat

E_{ij} = Produksi sub sektor pertanian *i* di Kabupaten Langkat

r_n = Laju pertumbuhan produksi sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara

2. *Proportional shift component*, adalah komponen yang mengukur besarnya melihat pengaruh sektor *i* secara nasional terhadap pertumbuhan produksi sub sektor pertanian *i* pada regional yang diteliti. Selain itu, menunjukkan apakah perubahan aktivitas produksi tersebut cepat atau lebih lambat daripada pertumbuhan aktivitas produksi nasional secara keseluruhan (Provinsi). Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$M_{ij} = E_{ij} \cdot (r_{in} - r_n)$$

Keterangan :

M_{ij} = Bauran produksi sub sektor pertanian *i* di daerah *j*

E_{ij} = Produksi sub sektor pertanian *i* daerah *j*

r_{in} = Laju pertumbuhan di sub sektor pertanian *i* Kabupaten Langkat

r_n = Laju pertumbuhan produksi sub sektor pertanian provinsi

3. *Differential Shift*, adalah komponen yang menggambarkan penyimpangan antara pertumbuhan sektor *i* di daerah terhadap

pertumbuhan sektor *i* di provinsi. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan :

C_{ij} = Keunggulan kompetitif sub sektor pertanian *i* daerah *j*

E_{ij} = Produksi sub sektor pertanian *i* daerah *j*

r_{ij} = Laju pertumbuhan di sub sektor *i* daerah *j*

r_{in} = Laju pertumbuhan di sub sektor pertanian *i* provinsi

Kriteria :

a. Bila nilai *Proportional Shift* dan *Differential Shift* positif (+) berarti sub sektor ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian internal terhadap sistem perekonomian yang lebih luas (eksternal)

b. Bila nilai *Proportional Shift* positif (+) dan *Differential Shift* negatif (-) berarti sub sektor ini hanya dapat meningkatkan peranannya dalam lingkup internal saja.

c. Bila nilai *Proportional Shift* negatif (-) dan *Differential Shift* positif (+) berarti sub sektor ini hanya dapat meningkatkan peranannya dalam wilayah yang lebih luas, tetapi tidak dapat meningkatkan perekonomian internal.

d. Bila nilai *Proportional Shift* dan *Differential Shift* negatif (-) berarti sektor ini tidak mempunyai peranan dalam memajukan perekonomian internal maupun eksternal.

(Tarigan, 2009)

c. *Klassen Tipologi*

Analisis tipologi kalssen dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan di suatu daerah. Alat analisis ini dapat digunakan melalui pendekatan sektoral, dimana merupakan perpaduan antara Location Quotient (LQ) dan Shift Share (SS). Menurut Sjafrizal (2008) analisis tipologi kalssen dibagi menjadi empat klasifikasi sektor, yaitu:

1. Sub sektor pertanian unggulan (kuadran I), yaitu sub sektor pertanian yang memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Klasifikasi ini

dilambangkan dengan nilai SS (+) dan LQ > 1.

2. Sub sektor pertanian maju tapi tertekan (stagnant sector) (Kuadran II), yaitu pada sub sektor pertanian yang hanya memiliki keunggulan kompetitif saja. Klasifikasi ini dilambangkan dengan nilai SS (+) dan LQ < 1.

3. Sub sektor pertanian potensial yang masih dapat berkembang (developing sector) (Kuadran III), yaitu sub sektor pertanian potensial yang hanya memiliki

keunggulan komparatif saja. Klasifikasi ini dilambangkan dengan nilai SS (-) dan LQ > 1

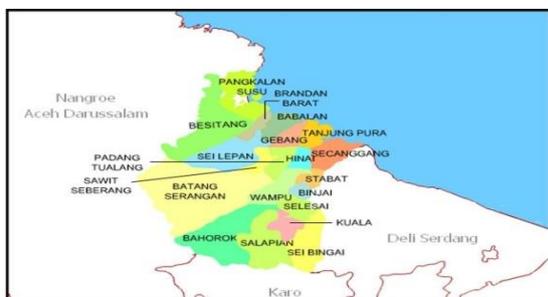
4. Sub sektor pertanian terbelakang (Kuadran IV) yaitu pada sub sektor pertanian ini tidak memiliki keunggulan komparatif, sehingga sub sektor ini disebut sub sektor terbelakang. Klasifikasi ini dilambangkan dengan nilai SS (-) dan LQ < 1.

Tabel 3.1. Klasifikasi Sub Sektor Pertanian Menurut Klassen Tipologi

Kontribusi sub sektor pertanian Laju pertumbuhan sub sektorpertanian	LQ >1	LQ < 1
SS (+)	Sub sektor pertanian unggulan Kuadran I	Sub sektor pertanian maju tapi tertekan Kuadran II
SS (-)	Sub sektor pertanian potensial Kuadran III	Sub sektor pertanian terbelakang Kuadran IV

d. Overlay

Overlay digunakan untuk memberikan arah pengembangan sektor-sektor perekonomian Kabupaten Langkat yang didasarkan hasil analisis Location Question dan Shift Share yang membentuk *Cluster*. Setiap *Cluster* dari sub sektor-sub sektor pertanian yang akan didirikan industri pengolahan, sedangkan wilayah yang lainnya sebagai daerah pendukung (Hinterland) akan berfungsi sebagai penyedia input industri pengolahan tersebut. Industri pengolahan perulubangun pada masing-masing cluster



sektor sektor unggulan untuk menarik investor masuk di daerah sehingga mampu dikembangkan suatu usaha yang diharapkan mampu membuka lapangan kerja baru di daerah tersebut.

Deskripsi Daerah Penelitian

Kabupaten Langkat adalah sebuah kabupaten yang terletak di Sumatera Utara, Indonesia. Ibu kotanya berada di Pematang Jaya. Kabupaten Langkat terdiri dari 23 Kecamatan dengan luas 6.263,29 km². Nama Langkat diambil dari nama kesultanan Langkat yang dulu pernah ada ditempat yang kini merupakan kota kecil bernama Tanjung Pura, sekitar 20 km dari Pematang Jaya. Ada pun batas-batas kecamatan Kabupaten Langkat yaitu :
Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tamiang (Provinsi Aceh)
Sebelah Timur berbatasan Kabupaten Deli Serdang,
Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang.

Daerah kabupaten langkat dapat dilihat pada peta berikut :

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Langkat
Sumber : BPS Kabupaten Langkat (2020)

Topografi

Kabupaten Langkat merupakan salah satu daerah yang berada di Sumatera Utara

yang secara geografis berada pada 3°14'00"-4°13'00" Lintang Utara, 97°52'00"-98°45'00" Bujur Timur dan 4-105 m dpl.

Kondisi topografi kabupaten Langkat bervariasi mulai dari datar untuk daerah sekitar pesisir pantai, bergelombang dan berbukit sampai bergunung untuk daerah hulu sungai, dengan ketinggian antara 0-1.200 m dpl, dengan garis pantai sepanjang 110 km. Bagian Timur laut berada disepanjang Selat Malaka, topografi relatif datar kecuali daerah perbukitan di bagian Timur Laut disekitaran pematang Jaya dan Kecamatan Gebang. Daerah tersebut rata-rata memiliki ketinggian 0-4 m dpl. Bagian Barat sampai dengan Barat Daya relatif datar sampai berbukit dengan ketinggian 0-30 m dpl. Daerah yang berbatasan dengan Karo, Aceh Tenggara dan Gayo Lues bergelombang sampai bergunung yang relatif terjal, dengan ketinggian antara 30-1200 m dpl.

Kependudukan dan Angkatan Kerja

Jumlah penduduk kabupaten Langkat pada tahun 2019 sebanyak 10.411.775 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di kecamatan Stabat yaitu sebanyak 88.734

Tahun	Sektor Pertanian
2015	10.504,66
2016	10.902,07
2017	11.478,95
2018	12.051,57
2019	12.737,61

Sumber : BPS kabupaten Langkat 2020

Sektor Pertambangan Dan Penggalian

sektor pertambangan mencakup kegiatan penggalian, pengeboran, penyaringan, pencucian, pemilihan dan pengambilan segala macam barang tambang, mineral, dan barang galian yang tersedia di alam, baik berupa benda padat, benda cair, maupun gas yang dilakukan dibawah tanah maupun diatas permukaan bumi. Sifat dan tujuan kegiatan tersebut adalah menciptakan nilai guna dari barang tambang dan galian sehingga memungkinkan untuk di manfaatkan,

jiwa dengan kepadatan penduduk 815 jiwa per km², sedangkan penduduk paling sedikit berada di kecamatan Pematang Jaya sebesar 13.974 jiwa. Kecamatan Binjai merupakan kecamatan yang paling padat penduduknya dengan kepadatan 1.089 jiwa per km², dan kecamatan Bahorok dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sebesar 39 jiwa per km².

Sektor Perekonomian Di Kabupaten Langkat Sektor Pertanian

Sektor pertanian adalah merupakan suatu lapangan usaha untuk mengurangi pengangguran yang masuk kedalam lahan usaha yang ada di PDRB (Pendapatan Daerah Regional Bruto) dengan bidang usaha pengembangan produk sektor pertanian untuk dimanfaatkan semua masyarakat.

Beberapa jenis sub sektor pertanian diantaranya sub sektor Pertanian, sub sektor peternakan, sub sektor perikanan, sub sektor perkebunan, sub sektor tanaman pangan, sub sektor hortikultura, sub sektor kehutanan. Sedangkan untuk pertumbuhan sektor pertanian dalam pendapatan PDRB di Kabupaten Langkat tahun periode 2015-2019 adalah sebagai berikut:

dijual, atau di proses lebih lanjut.

Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Penggalian merupakan suatu kegiatan yang meliputi pengambilan segala jenis barang galian. Hasil kegiatan penggalian antara lain, batu gunung, batu

kali, batu kapur, koral, kerikil, batu marmer, pasir, pasit silika, pasir kuarsa, kaolin, tanah liat.

Industri Pengolahan

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah sesuatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakaian akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon

dan pekerjaan perakitan (*assembling*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN Perkembangan Produksi Sektor Pertanian di Kabupaten Langkat Tahun 2015-2019

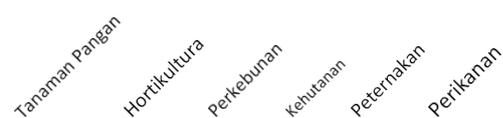
Dalam struktur perekonomian, sektor pertanian masih mempunyai peranan yang paling besar terhadap perekonomian di Kabupaten Langkat. Berikut data produksi sektor pertanian di kabupaten Langkat tahun 2015-2019.

Tabel 5.1 Produksi Sektor Pertanian Di Kabupaten Langkat Tahun 2015- 2019

Sub Sektor	Produksi (Ton)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Tanaman Pangan	687,863	657,146	830,218	792,722	751,465
Hortikultura	47,274	33,209	57,144	47,180	34,343
Perkebunan	723,038,65	756,460,99	351,409,35	171,892,91	173,133,54
Kehutanan	17,74	5,39	1,93	19,51	2,71
Peternakan	10,581,418	10,666,459	11,029,868	11,664,114	11,773,388
Perikanan	996	939	981	786	407
Total	12.040.607	12.114.219	12.269.622	12.676.714	12.732.739
Total	12.040.607	12.114.219	12.269.622	12.676.714	12.732.739

Sumber : BPS Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sektor pertanian di Kabupaten Langkat terdiri dari sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Produksi total sektor pertanian di kabupaten Langkat dari Tahun 2015-2019 mengalami peningkatan dengan nilai total laju pertumbuhan produksi sebesar 5,65% dengan rata-rata pertumbuhan produksi sektor pertanian sebesar 1,41%. Untuk mengetahui perkembangan masing-masing sub sektor produksi sektor pertanian dapat juga dilihat pada gambar berikut :



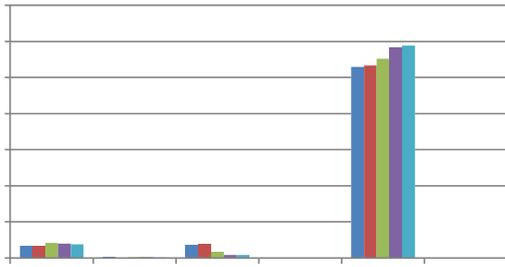
Gambar 5.1 Diagram perkembangan produksi tiap sub sektor pertanian

Gambar 5.2 Perkembangan Produksi Sektor Pertanian Di Kabupaten Langkat

Dari gambar diatas Produksi sektor pertanian di kabupaten langkat mengalami peningkatan dimana pada tahun 2015 total produksi sektor pertanian adalah 12.040.607 ton, tahun 2016 sebesar 12.114.219 ton, tahun 2017 sebesar

12.269.622 ton, tahun 2018 sebesar 12.676.714 ton, dan pada tahun 2019 sebesar 12.732.739 ton. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan perkembangan produksi sektor pertanian di kabupaten Langkat dari tahun 2015-2019 mengalami peningkatan dapat diterima.

Sub Sektor Pertanian Unggulan di Kabupaten Langkat



Dalam penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sub sektor pertanian unggulan di Kabupaten Langkat sehingga sub sektor pertanian yang unggul dapat dikembangkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kemudian sub sektor pertanian unggulan tersebut dianalisis sehingga dapat dirumuskan strategi yang akan digunakan dalam upaya pengembangan sub sektor pertanian unggulan tersebut. Untuk mengetahui sub sektor unggulan maka digunakan alat analisis *Location Quotien* (LQ) yaitu untuk mengetahui sub sektor pertanian tersebut dalam kategori sub sektor unggul atau sub sektor tidak unggul, untuk mendukungnya digunakan metode *shift share* yaitu untuk mengetahui komponen *Diferential shift*, dan menggunakan teknik Tipologi Klassen dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sub sektor pertanian serta teknik Overlay yaitu untuk memberikan arah pengembangan sektor-sektor

perekonomian Kabupaten Langkat.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotien* (LQ) digunakan untuk dapat menentukan sub sektor pertanian ekonomi yang dapat dikategorikan ke dalam sub sektor pertanian unggul dan tidak unggul. LQ dapat membandingkan besarnya kontribusi suatu sub sektor pertanian di Kabupaten Langkat terhadap besarnya kontribusi sub.sektor pertanian tersebut. Bila suatu sub sektor pertanian mempunyai nilai $LQ > 1$, berarti bahwa sub sektor pertanian ini merupakan sub sektor pertanian unggul di Kabupaten Langkat yang bersangkutan mempunyai peran lebih besar dari pada sub sektor pertanian yang sama di Kabupaten Langkat. Sebaliknya, jika nilai $LQ < 1$ menunjukkan bahwa peranan sub sektor pertanian tersebut lebih kecil di Kabupaten Langkat dibandingkan peranannya di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Dengan demikian semakin tinggi nilai LQ dari suatu sub sektor pertanian maka semakin tinggi pula keunggulan komparatif daerah yang bersangkutan pada sub sektor pertanian tersebut sehingga dapat menentukan sub sektor pertanian tersebut layak dikembangkan atau tidak. Berikut hasil perhitungan sub sektor pertanian unggul di Kabupaten Langkat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.2. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Langkat, Tahun 2015-2019

Sub Sektor	Produksi					Rata-rata
	2015	2016	2017	2018	2019	
Tanaman Pangan	0,77	0,77	0,93	1,01	0,97	0,89
Hortikultura	0,28	0,22	0,39	0,39	0,29	0,31
Perkebunan	1,29	1,15	0,49	0,26	0,24	0,69
Kehutanan	3,09	1,12	0,40	4,38	0,39	1,88
Peternakan	1,01	1,01	1,04	1,04	1,05	1,03
Perikanan	1,13	2,08	1,93	0,52	0,20	1,17

Sumber : Data Diolah Dari Lampiran 16, Tahun 2020

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata LQ dalam kurun waktu 2015-2019 dijelaskan bahwa di Kabupaten Langkat terdapat sub sektor pertanian yang

teridentifikasi sebagai unggulan. Sub sektor pertanian yang teridentifikasi sebagai sub sektor unggulan di Kabupaten Langkat yaitu sub sektor kehutanan,

perikanan dan peternakan. Sub sektor pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Langkat tersebut dapat menjadi sumber pertumbuhan. Sub sektor pertanian tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di wilayah Kabupaten Langkat tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah. Penjualan keluar wilayah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah. Peningkatan pendapatan dari sub sektor pertanian unggulan juga dapat

digunakan untuk mendorong perkembangan sub sektor non basis agar menjadi sub sektor unggulan. Oleh karena itu, sub sektor pertanian yang menjadi unggulan inilah yang layak dikembangkan di Kabupaten Langkat.

Ada pun beberapa komoditi yang menjadi komoditi unggulan disetiap sub sektor yakni diantaranya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5.3 Hasil Perhitungan LQ Komoditi Pertanian Sub Sektor Kehutanan

Komoditi	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
Kayu gergajian	1,33	1,00	1,00	1,00	0,99	1,06
Kayu dari tanaman rakyat	0,78	0,95	0,92	0,95	0,96	0,91
Kayu veneer	1,50	1,29	1,49	1,28	1,26	1,36

Sumber : Data Diolah Dari Lampiran 17, Tahun 2020

Berdasarkan tabel 5.3 diatas dinyatakan bahwa dari ketiga komoditi sub sektor kehutanan pada komoditi kayu gergaji dan

kayu veneer memiliki rata-rata nilai LQ (>1) dan komoditi kayu dari tanaman rakyat memiliki rata-rata nilai LQ (<1).

Tabel 5.4 Hasil Perhitungan LQ Komoditi Pertanian Sub Sektor Perikanan

Komoditi	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
Tangkap Laut	0,94	0,90	0,94	0,00	0,00	0,56
Air Tawar	1,25	1,50	1,25	0,00	0,00	0,80

Sumber : Data Diolah Dari Lampiran 18, Tahun 2020

Berdasarkan tabel 5.4 diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan rata-rata nilai LQ pada sub sektor perikanan

memiliki nilai LQ (<1) yaitu komoditi tangkap laut sebesar 0,56 dan air tawar sebesar 0,80.

Tabel 5.5. Hasil Perhitungan Komoditi Unggulan Sub Sektor Peternakan Di Kabupaten Langkat

Komoditi	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
Sapi potong	2,18	2,30	2,33	2,03	2,11	2,19
Kerbau	0,25	0,27	0,27	0,26	0,29	0,27
Kambing	2,73	2,86	2,74	2,66	2,74	2,75
Domba	4,63	4,59	4,55	5,20	5,37	4,87
Babi	0,23	0,26	0,23	0,19	0,22	0,23
Ayam petelur	1,90	1,96	0,00	1,66	1,67	1,44
Ayam pedaging	0,76	0,74	0,73	0,73	0,73	0,74
Ayam kampung	0,73	0,75	0,70	0,81	0,80	0,76
Itik lokal	0,85	0,89	0,96	1,08	0,92	0,94
Kuda	0,25	0,31	0,30	0,19	0,14	0,24
Sapi perah	0,04	0,34	0,24	0,09	0,07	0,16

Sumber : Data Diolah Dari Lampiran 19, Tahun 2020

Berdasarkan tabel 5.5 diatas dinyatakan bahwa hasil LQ (>1) terdapat pada

komoditi ayam petelur, sapi potong, kambing dan domba. Sedangkan nilai LQ

(<1) yaitu komoditi sapi perah, babi, kuda, kerbau, ayam pedaging, ayam kampung dan itik lokal. Komoditi domba pada sub sektor peternakan dari tahun 2015-2019 sebesar 4,87. Artinya $LQ > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa komoditi domba merupakan komoditi unggulan dan memiliki nilai LQ terbesar dari sub sektor peternakan.

Analisis Shift Share

Analisis Shift Share juga digunakan untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di daerah studi dengan daerah referensi. Perbedaannya analisis *Shift Share* dengan *Location Quotient* adalah metode *Shift Share* memperinci penyebab

Tabel 5.6. Hasil Analisis Sektor Pertanian di Kabupaten Langkat

Sub Sektor Pertanian	Mij	Cij
Tanaman Pangan	-158896,35	-0,007
Hortikultura	-20800,56	-0,16
Perkebunan	185097,89	-1,346
Kehutanan	3,28	-1,365
Peternakan	179884,10	-0,237
Perikanan	1841275,32	-1849,59

Sumber : Data Diolah Dari Lampiran 20, Tahun 2020

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* sub sektor pertanian di Kabupaten Langkat yang tertulis pada tabel 5.6 terdapat nilai proposional (Mij). Untuk nilai proposional positif mempunyai arti bahwa komponen perekonomian Kabupaten Langkat berspesialisasi pada sub sektor pertanian yang sama dan tumbuh cepat dalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Tetapi sebaliknya jika nilai proposional sub sektor pertanian di Kabupaten Langkat jika nilai negatif mempunyai arti bahwa sub sektor pertanian berspesialisasi pada sub sektor yang sama dan tumbuh lambat dalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Nilai proposional sub sektor pertanian positif yaitu sub sektor perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Sedangkan sub sektor pertanian yang memiliki nilai negatif (-), yaitu sub sektor tanaman pangan dan hortikultura.

perubahan atas beberapa variabel. Tujuan analisis ini adalah untuk menunjukkan sub sektor pertanian yang berkembang disuatu wilayah studi jika dibandingkan dengan perekonomian daerah wilayah referensi. (Arsyad, 2002).

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam kaitannya dengan perekonomian daerah acuan yaitu wilayah yang lebih luas, dalam hal ini adalah wilayah Kabupaten Langkat dikaitkan dengan tingkat Provinsi Sumatera Utara. Hasil perhitungan *Shift Share* dari 6 sub sektor di Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut :

Nilai *Different Shift* hasil perhitungan *shift share* sub sektor pertanian di Kabupaten Langkat tidak terdapat nilai positif tetapi keseluruhan sub sektor pertanian bernilai negatif yaitu sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Nilai *Different Shift* negatif terbesar terdapat pada sub sektor perikanan yaitu sebesar -1849,59, yang artinya bahwa pertumbuhan sub sektor pertanian di kabuapten Langkat tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan sub sektor pertanian yang sama di Provinsi Sumatera Utara.

Analisis Klassen Tipologi

Tipologi Klassen adalah metode yang digunakan untuk mengetahui pengelompokan/klasifikasi sub sektor pertanian dalam Kabupaten Langkat menurut struktur pertumbuhannya. Dengan menggunakan Matriks Klassen dapat dilakukan empat pengelompokkan sub

sektor dengan memanfaatkan laju pertumbuhan dan nilai kontribusi. Nilai rata-rata laju pertumbuhan, rata kontribusi

di Kabupaten Langkat serta di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.7. Rata-rata Laju Pertumbuhan dan Rata-rata Distribusi Sub Sektor Pertanian terhadap Produksi Sektor Pertanian di Kabupaten Langkat dan Sumatera Utara, Tahun 2016-2019 (persen)

No	Sub Sektor	Kabupaten Langkat		Provinsi Sumatera Utara	
		Rata-rata Laju Pertumbuhan	Rata-rata kontribusi	Rata-rata Laju Pertumbuhan	Rata-rata kontribusi
		(P,i)	(Pk,i)	(S,i)	(Sk,i)
1	Tanaman Pangan	3,04	6,08	2,41	6,61
2	Hortikultura	-0,58	0,34	-2,70	4,24
3	Perkebunan	-24,82	2,95	12,15	5,44
4	Kehutanan	172,74	2,03	13,41	4,19
5	Peternakan	2,72	68,61	8,04	86,86
6	Perikanan	-17,33	0,005	60,28	0,03

Sumber : Data Diolah Dari Lampiran 21, 22, 23 Dan 24, Tahun 2020

Sementara itu apabila dilihat dari Provinsi Sumatera Utara, sektor-sektor dengan rata-rata laju pertumbuhan yang terbesar dalam sub sektor pertanian di Kabupaten Langkat adalah sub sektor perikanan yaitu sebesar 60,28%, sub sektor kehutanan 13,41%, sub sektor perkebunan 12,15% dan sub sektor peternakan 8,04%. Sedangkan sektor dengan rata-rata laju pertumbuhan terkecil dalam produksi sub

sektor pertanian Provinsi Sumatera Utara adalah sub sektor hortikultura dengan nilai sebesar -2,70%. Dan jika dilihat dari berdasarkan rata-rata kontribusi, maka sektor-sektor yang memiliki nilai kontribusi terbesar di Provinsi Sumatera Utara adalah sub sektor peternakan 86,86%, tanaman pangan 6,61% dan sub sektor perkebunan sebesar 5,44%.

Tabel 5.8. Klasifikasi Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Langkat Tahun 2016-2019 Menurut Analisis Tipologi Klassen

<p>Kuadran I Sub Sektor Pertanian Relatif Maju dan Tumbuh Dengan Pesat $P_i > S_i$, dan $P_{k,i} > S_{k,i}$</p>	<p>Kuadran II Sub Sektor Pertanian Maju tapi Tertekan $P_i < S_i$ dan $P_{k,i} > S_{k,i}$</p>
<p>Kuadran III Sub Sektor Pertanian Potensial atau Mash Dapat Berkembang $P_i > S_i$ dan $P_{k,i} < S_{k,i}$</p>	<p>Kuadran IV Sub Sektor Pertanian Relatif Tertinggal $P_i < S_i$ dan $P_{k,i} < S_{k,i}$</p>
<p>a. Tanaman Pangan b. Kehutanan</p>	<p>a. Kehutanan b. Peternakan c. Perikanan d. Perkebunan</p>

Sumber : Data Diolah dari lampiran 21,22,23 dan 24 Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 5.8 hasil analisis tipologi kelas menunjukkan

bahwa tidak terdapat sub sektor pertanian yang termasuk dalam kuadran I dan II.

Kemudian, sub sektor yang termasuk dalam kuadran III terdapat dua sub sektor yaitu tanaman pangan dan kehutanan, yang berarti bahwa selama periode penelitian kedua sektor tersebut termasuk sektor potensial dan masih dapat berkembang di Kabupaten Langkat. Sektor terbanyak berada pada kuadran IV yaitu sebanyak empat sub sektor, yaitu sub sektor kehutanan, peternakan, perikanan, dan perkebunan. Artinya, sektor ini relatif tertinggal yang diperlihatkan oleh laju pertumbuhan dan kontribusi yang rendah.

Analisis Overlay

Untuk menentukan sektor unggulan dengan mengacu kepada tiga alat analisis yang telah dilakukan yaitu dari hasil perhitungan LQ, Shift Share dan Tipology Klassen maka dapat dilakukan dengan

melihat overlay (gabungan) ketiga analisis tersebut. Koefisien dari ketiga komponen tersebut juga harus disamakan dimana disini diberi tanda positif (+) dan negatif (-). Identifikasi overlay tersebut jika ketiganya positif (+++) maka dikatakan bahwa sektor tersebut merupakan sektor unggulan di Kabupaten Langkat. LQ positif artinya nilainya lebih dari 1 dan negatif kurang dari 1. Sedangkan untuk Shift Share bernilai positif artinya nilai Proportional dan Differential Shift keduanya positif dan negatif jika salah satu atau keduanya negatif. Dan untuk Tipology Klassen nilai positif jika sub sektor pertanian tersebut berada di kuadran 1 dan negatif jika bukan di kuadran 1 Hasil Analisis Overlay dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.9. Hasil Analisis Overlay (LQ, Shift Share, dan Tipologi Klassen) Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Langkat Tahun 2015-2019

No	Sub Sektor Pertanian	LQ	Shift Share	Tipologi Klassen	Keterangan
1	Tanaman Pangan	-	-	-	Non Unggulan
2	Hortikultura	-	-	-	Non Unggulan
3	Perkebunan	-	-	-	Non Unggulan
4	Kehutanan	+	-	-	Non Unggulan
5	Peternakan	+	-	-	Non Unggulan
6	Perikanan	+	-	-	Non Unggulan

Sumber : Data olahan tahun 2020

Berdasarkan Tabel 5.9 dapat diketahui bahwa hasil dari analisis Overlay menunjukkan sub sektor pertanian yang memenuhi kriteria analisis Overlay yaitu memiliki koefisien Positif (+ + +) dari ketiga alat analisis (LQ, Shift Share, Tipologi Klassen) tersebut tidak terdapat sub sektor pertanian unggulan. Akan tetapi, sub sektor lain yang memiliki peluang menjadi sub sektor unggulan adalah sub sektor kehutanan, perikanan dan peternakan berdasarkan analisis LQ bernilai positif (+). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dari ketiga sub sektor yang berpeluang untuk menjadi sub sektor unggulan di daerah penelitian berdasarkan hasil analisis LQ yaitu sub sektor peternakan. Sub sektor peternakan dalam hal ini dipilih dikarenakan sub sektor

tersebut memiliki nilai LQ terbanyak dari sebelas komoditi yaitu ayam petelur, sapi potong, kambing dan domba. Maka dapat disimpulkan bahwa sub sektor ini dapat dilanjutkan pada analisis SWOT, sehingga dapat ditentukan strategi apa yang digunakan untuk pengembangan sub sektor tersebut.

4. SIMPULAN

Simpulan

1. Perkembangan produksi sektor pertanian di Kabupaten Langkat dari tahun 2015-2019 mengalami peningkatan.
2. Sub sektor peternakan merupakan salah sektor pertanian yang berpotensi unggul di kabupaten Langkat.
3. Strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan sub sektor pertanian

unggulan khususnya sub sektor peternakan adalah strategi agresif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti berharap penyempurnaan untuk penelitian selanjutnya, karena peneliti menyadari masih ada kekurangan-kekurangan di dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti mengajukan saran yaitu:

1. Pemerintah Kabupaten Langkat melakukan perubahan dalam pengelolaan sektor pertanian dengan memanfaatkan sub sektor perikanan unggul agar menjadi lebih optimal.
2. Untuk penelitian selanjutnya perlu dikaji lebih dalam mengenai strategi yang harus dilakukan untuk pengembangan sub sektor pertanian di Kabupaten Langkat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adityas, Rizky, M. 2017. Strategi Pengembangan Komoditas Sayuran Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Alma, Buchari. (2014). Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Bandung: CV Alfabeta.
- Arsyad, Lincoln. 2009. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. PDRB Provinsi Sumatera Utara di Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2016-2019 (Dalam Milyar Rupiah). Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Sektor di Kabupaten Langkat, Tahun 2019. Kabupaten Langkat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2016- 2019 Di Kabupaten Langkat.
- Bustanul, Arifin. 2005. Pembangunan Pertanian: Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi. Jakarta: PT. Grasindo
- David. 2004. Manajemen Strategis : Konsep. Edisi ketujuh. PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Dumairy (2006).Perekonomian Indonesia. Jakarta : Erlangga.
- Mubyarto. 2009 , Penganatar Ekonomi Pertanian . Edisi III. LP3ES. Jakarta. Rangkuti, Freddy. (2009). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis.Jakarta : Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
- Resthiningrum, Raras. 2011. Keragaan dan Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah di Kabupaten Blora. Skripsi. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Rosyidi, Suherman. 2005. Pengantar Teori-Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Makro dan Mikro. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada
- Sjfrizal . 2008. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. Baduose Media. Cetakan Pertama. Padang.
- Soekartawi. 2005. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Sudarsono, 2003. Teori ekonomi mikro, FE UGM : Yogyakarta.
- Tjiptono, Fandy . 2009. Strategi Pemasaran, edisi kedua, cetakan ketujuh, Yogyakarta : Andi. Offse